

**PEMANFAATAN BIJI LAMTORO GUNG FERMENTASI
DALAM RANSUM ITIK SEBAGAI PENGGANTI BUNGKIL KEDELE
PADA KELOMPOK TANI GUCI SAIYO, KAB. SOLOK**

Harnentis, Arief, Imana Martaguri

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini untuk menekan biaya ransum dengan memanfaatkan biji lamtoro gung fermentasi sebagai pengganti bungkil kedele dalam ransum itik.

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah : 1). Penyuluhan tentang pemanfaatan biji lamtoro gung sebagai pakan ternak itik. 2). Percontohan tentang cara pengolahan biji lamtoro gung dan cara penyusunan ransum untuk ternak itik. 3). Demplot percontohan penerapan ransum yang mengandung biji lamtoro gung fermentasi. 4). Diskusi dan konsultasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada Kelompok Tani Guci Saiyo Kabupaten Solok cukup berhasil. Kegiatan yang dilakukan berupa ceramah dan diskusi serta dilanjutkan dengan demonstrasi teknologi pengolahan biji lamtoro gung dengan metode fermentasi menggunakan kapang *Rhizopus oligosporus* / ragi tempe. Kegiatan yang diberikan memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat, disiplin dan animo masyarakat peternak dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Ini terlihat sekitar 70% dari anggota yang hadir ikut berperan aktif dalam penyuluhan. Disamping itu juga bisa dilihat dari pertanyaan yang muncul berhubungan dengan materi penyuluhan yang diberikan. Tingginya motivasi masyarakat dalam mengikuti penyuluhan ini juga disebabkan rata-rata peternak memiliki pendidikan SLTA \pm 75%. bahkan ada peternak yang tamat perguruan tinggi \pm 20%.

Dari penerapan / percontohan yang dilakukan di lapangan ternyata penggunaan biji lamtoro gung fermentasi sebanyak 20% dalam ransum itik dapat menyamai ransum tanpa penggunaan biji lamtoro gung fermentasi, dilihat dari pertambahan bobot badan yang sama. Untuk itu biaya ransum dapat ditekan sebanyak 20%, sekaligus juga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Dari hasil evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan ternyata semua anggota Kelompok Tani Guci Saiyo sangat tertarik dengan materi kegiatan yang diberikan serta percontohan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Dari kuesioner yang diberikan 90% peternak mengatakan penyuluhan dan teknologi pengolahan biji Lamtoro yang diberikan sangat bermanfaat bagi peternak karena dapat menambah pengetahuan terutama tentang bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai bahan pakan. Sekitar 40% dari peternak Kelompok Tani Guci Saiyo telah mencoba menerapkan penggunaan biji lamtoro gung fermentasi dalam ransum itik mereka.

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kelompok Tani Guci Saiyo adalah kelompok tani ternak itik yang terdapat di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak. Jumlah anggota kelompok sebanyak \pm 100 orang. Dahulu sebelum krisis moneter jumlah pemilikan ternak itik Rata-rata \pm 100 ekor/orang, tetapi setelah krisis moneter rata-rata jumlah pemilikan ternak itik menurun 50 ekor/orang. Di Sumatera barat, nagari Sumani ini terkenal dengan produksi telur itiknya. Umumnya telur itik ini dipasarkan pada pasar di lingkungan sendiri di Sumani dan tempat lain di Sumatera Barat, bahkan pemasaran juga sampai ke Propinsi Jambi dan Riau.

Pemeliharaan ternak dilakukan secara terkurung (intensif). Disamping kandang juga tersedia halaman yang cukup luas sebagai halaman bermain ternak itik. Kotoran ternak yang terdapat di dalam kandang dibersihkan + 1 kali seminggu yang kemudian digunakan sebagai pupuk sehingga tidak mencemari lingkungan.

Sumber daya manusia cukup memadai, dimana masing-masing peternak mengelola ternaknya menggunakan jasa tenaga keluarga. Tetapi mereka sudah terhimpun oleh suatu organisasi atau kelompok yang dikepalai oleh satu orang ketua, satu orang wakil, satu orang sekreas dan satu orang bendahara.

Komoditi yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Guci Saiyo adalah telur itik dengan jumlah produksi \pm 20 – 50 butir/peternak/hari (produksi mencapai 2100 butir/hari) yang dipasarkan keberbagai daerah di Propinsi Sumatera Barat bahkan pemasaran sampai ke Propinsi tetangga yaitu Riau dan Jambi.

Harga jual produk berupa telur cukup stabil dimana harga satu butir telur \pm Rp. 750. Tingkat harga tersebut sudah cukup lumayan. Harga jual telur itik lebih stabil dibandingkan dengan telur ayam. Jika harga ransum dapat ditekan lagi maka tingkat keuntungan peternak akan lebih besar.

Pada saat krisis moneter melanda Indonesia semenjak pertengahan tahun 1997 maka banyak peternak yang gulung tikar. Hal ini disebabkan

tinggi harga ransum. Tingginya harga ransum ini karena sebagian bahan penyusun ransum seperti bungkil kedele dan tepung ikan merupakan bahan impor. Untuk itu perlu pengenalan bahan lokal yang harganya murah dan mudah didapat yang disusun dalam suatu formula ransum yang mudah dilaksanakan oleh peternak. Bahan lokal yang dapat digunakan adalah biji lamtoro-gung sebagai pengganti bungkil kedelai yang harganya cukup tinggi dipasaran, karena masih merupakan bahan impor. Berdasarkan hasil penelitian, biji lamtoro yang difermentasi dengan *Rhizopus oligosporus* dapat dimanfaatkan sampai 25 % pengganti bungkil kedele dalam ransum broiler. Untuk itu dengan pemanfaatan bahan pakan lokal seperti biji lamtoro-gung, yang selama ini tidak dimanfaatkan akan dapat menekan biaya ransum yang tinggi tersebut.

B. Perumusan Masalah

1. Harga ransum yang tinggi karena peternak tergantung kepada pakan komersil. Peternak itik pada Kelompok Tani Saiyo belum mengetahui bahan-bahan pakan lokal seperti biji lamtoro gung.
2. Peternak belum mengetahui cara pengolahan biji lamtoro yaitu dengan metoda fermentasi
3. Peternak belum mengetahui memformulasikan biji lamtoro fermentasi dalam suatu formula ransu yang mudah digunakan.
4. Peternak belum mengetahui bahwa dengan memanfaatkan formulasi biji lamtoro gung ini akan dapat menekan biaya ransum yang tinggi, sekaligus meningkatkan pendapatan peternak.

C. Tujuan Kegiatan

1. Memberikan pengetahuan kepada peternak tentang pemanfaatan bahan-bahan limbah seperti biji lamtoro gung sebagai bahan pengganti bungkil kedelai.

2. Memberikan pengetahuan atau keterampilan tentang teknologi pengolahan sederhana sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas bahan lokal seperti biji lamtoro gung sehingga dapat menggantikan bungkil kedelai.
3. Memberikan pengetahuan tentang cara memformulasikan dalam suatu ransum yang murah namun berkualitas baik sebagai pakan unggas.
4. Pemanfaatan biji lamtoro gung dalam ransum ternak itik akan dapat menekan biaya ransum sekaligus meningkatkan pendapatan.

D. Manfaat Kegiatan

1. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya dalam mengatasi masalah pakan untuk itik yang harganya cukup tinggi, sehingga peternak tidak tergantung lagi pada bahan pakan konvensional.
2. Kegiatan ini merupakan suatu upaya dalam mengatasi masalah ketergantungan peternak terhadap bahan pakan impor seperti bungkil kedelai.
3. Kegiatan ini merupakan alih teknologi oleh perguruan tinggi kepada masyarakat desa yang merupakan perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi.

II. MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

1. Memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang peranan dan fungsi biji lamtoro gung dalam ransum ternak unggas.
2. Memberikan pelatihan tentang teknologi pengolahan yang meliputi langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan seperti : pembersihan dari kotoran, perendaman, pengukusan, peremasan untuk membuang lendir, pencampuran dengan ragi tempe (inokulasi), pemanenan, pengeringan dan penggilingan seperti pada Gambar berikut :



Gambar 1. Prosedur pengolahan biji lamtoro gung dengan proses fermentasi

3. Memberikan percontohan penggunaan biji lamtoro gung fermentasi dalam ransum ternak itik yang dilakukan selama 2 bulan.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengefektifkan pelaksanaan penyuluhan semua peternak perlu diberi penyuluhan yang bertempat di kantor kelompok tani guci saiyo Kab. Solok.
2. Materi penyuluhan disiapkan dan dibagikan sebelum penyuluhan dilakukan adapun materi yang diberikan adalah pengolahan biji lamtoro gung.
3. Memberikan percontohan dan praktek cara pengolahan biji lamtoro gung serta memformulasikannya dalam ransum ternak itik.

C. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah peternak itik yang tergabung dalam kelompok tani Guci Saiyo dan penduduk yang berminat ingin berusaha dalam bidang usaha ternak itik yang berada di Desa Sumani Kabupaten Solok.

D. Metode Kegiatan

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah:

1. Penyuluhan tentang pemanfaatan biji lamtoro gung sebagai pakan ternak itik.
2. Percontohan tentang cara pengolahan biji lamtoro gung dan cara penyusunan ransum untuk ternak itik.
3. Demplot percontohan penerapan ransum yang mengandung biji lamtoro gung fermentasi.
4. Diskusi dan konsultasi.

III. HASIL KEGIATAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada Kelompok Tani Guci Saiyo Kabupaten Solok cukup berhasil. Kegiatan yang dilakukan berupa ceramah dan diskusi serta dilanjutkan dengan demonstrasi teknologi pengolahan biji lamtoro gung dengan metode fermentasi menggunakan kapang *Rhizopus oligosporus* / ragi tempe. Kegiatan yang diberikan memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat, disiplin dan animo masyarakat peternak dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Ini terlihat sekitar 70% dari anggota yang hadir ikut berperan aktif dalam penyuluhan. Disamping itu juga bisa dilihat dari pertanyaan yang muncul berhubungan dengan materi penyuluhan yang diberikan. Tingginya motivasi masyarakat dalam mengikuti penyuluhan ini juga disebabkan rata-rata peternak memiliki pendidikan SLTA = 75% bahkan ada peternak yang tamat perguruan tinggi ± 20%.

Selain itu pohon lamtoro gung ini cukup banyak tersedia di daerah ini, yang selama ini tidak pernah diberikan pada ternaknya karena tidak adanya pengetahuan tentang itu. ± 90 % dari peternak mengatakan bahwa mereka belum mengetahui bahwa biji lamtoro gung ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak unggas.

Dalam praktek percontohan cara pengolahan biji Lamtoro peternak juga sangat antusias sekali berperan aktif mencoba melakukan pengolahan tersebut. dari kuesioner yang diberikan ternyata ± 90% dari peternak belum pernah tahu cara / metode yang ditawarkan dalam meningkatkan kualitas bahan pakan. Metode yang ditawarkan ini adalah metode fermentasi dengan menggunakan kapang *Rhizopus oligosporus* (ragi tempe). Sehingga setelah fermentasi kualitas biji lamtoro meningkat, yang akhirnya biji lamtoro fermentasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan bagi ternak itik. Biji Lamtorogung fermentasi ini dapat dipakai sebagai bahan pakan pengganti bungkil kedele dalam ransum, mengingat bungkil kedele susah didapat dan harganya mahal. Untuk itu dengan memanfaatkan biji lamtoro gung fermentasi dalam ransum itik akan dapat menekan biaya ransum sekaligus tentu akan meningkatkan pendapatan peternak.

Dari penerapan / percontohan yang dilakukan di lapangan ternyata penggunaan biji lamtoro gung fermentasi sebanyak 20% dalam ransum itik dapat menyamai ransum tanpa penggunaan biji lamtoro gung fermentasi, dilihat dari pertambahan bobot badan yang sama. Untuk itu biaya ransum dapat ditekan sebanyak 20%, sekaligus juga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Dari hasil evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan ternyata semua anggota Kelompok Tani Guci Saiyo sangat tertarik dengan materi kegiatan yang diberikan serta percontohan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Dari kuesioner yang diberikan 90% peternak mengatakan penyuluhan dan teknologi pengolahan biji Lamtoro yang diberikan sangat bermanfaat bagi peternak karena dapat menambah pengetahuan terutama tentang bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai bahan pakan. Sekitar 40% dari peternak Kelompok Tani Guci Saiyo telah mencoba menerapkan penggunaan biji lamtoro gung fermentasi dalam ransum itik mereka.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan penyuluhan dan percontohan yang dilakukan sangat efektif untuk memotivasi peternak untuk memanfaatkan bahan yang ada di sekitar peternakan mereka sehingga tidak tergantung pada ransum komersial. Di samping itu juga dapat meningkatkan pendapatan peternak karena dapat menekan biaya ransum.

B. Saran

Hal yang dapat disarankan adalah agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara kontinue sehingga ada pembinaan terus menerus. Dana kegiatan ini agar dapat ditingkatkan agar hasilnya dapat memberikan nilai tambah pada peternak.